

Kompilasi Khotbah Jumat
02, 09, 16, 23 dan 30 Sulh 1394 HS/Januari 2015
Vol. IX, No. 03, 13 Tabligh 1394 HS/Februari 2015

Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

Pelindung dan Penasehat:

Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:

Sekretaris Isyaaat PB

Penerjemahan oleh:

Mln. Hasan Bashri

Mln. Hafizhurrahman

Editor:

Mln. Dildaar Ahmad Dartono

Ruhdiyat Ayyubi Ahmad

C. Sofyan Nurzaman

Desain Cover dan type setting:

Desirum Fathir Sutiyono dan Rahmat Nasir Jayaprawira

ISSN: 1978-2888

DAFTAR ISI

Khotbah Jumat 10 Rabi'ul Awwal 1436 Hijriyah Qamariyah/02 Januari 2015: Resolusi-Resolusi Tahun Baru 2015 untuk Para Ahmadi Mln. Hasan Bashri	1-23
Khotbah Jumat 17 Rabi'ul Awwal 1436 Hijriyah Qamariyah/09 Januari 2015: Ketakwaan, Ketaatan dan Pengorbanan Harta Mln. Hafizhurrahman	23-41
Khotbah Jumat 24 Rabi'ul Awwal 1436 Hijriyah Qamariyah/16 Januari 2015: Intisari Shalawat atas Baginda Nabi Muhammad <i>saw.</i> Mln. Hafizhurrahman	41-60
Khotbah Jumat 02 Rabi'uts Tsani 1436 Hijriyah Qamariyah/23 Januari 2015: Mutiara-Mutiara Hikmah Riwayat dari Khalifatul Masih II ra Mln. Hafizhurrahman	61-72
Khotbah Jumat 09 Rabi'uts Tsani 1436 Hijriyah Qamariyah/30 Januari 2015: Tingkatkan Terus Kemampuan-Kemampuan dalam hal Keimanan, Serta Kuatkanlah Sesama Saudara yang Lebih Lemah Mln. Hafizhurrahman	72-84

Rujukan: www.alislam.org (bahasa Urdu dan Inggris) dan
www.islamAhmadiyah.net (bahasa Arab)

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 02 Januari 2015

Syarat-Syarat Manfaat mengucapkan 'Selamat Tahun Baru'; Resolusi mengacu pada 10 Syarat Baiat. Nasehat-Nasehat yang teramat Penting kepada Para Anggota Jemaat berdasarkan rujukan penjelasan Hadhrat Masih Mau'ud *as* tentang syarat-syarat baiat. Kesyahidan Tn. Luqman Shahzad Syahid ibn Mukarram Allah Datah dari Bharisyah Rahman, Pakistan. Kewafatan Ny. Scherher Zada Destanouska dari Makedonia. *Dzikir khair* dan shalat jenazah gaib atas para almarhum/ah.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 09 Januari 2015:

Ketakwaan, Ketaatan dan Pengorbanan Harta; Kisah-Kisah Pengorbanan Harta; Peringkat Gerakan Pengorbanan Waqf-e-Jadid tingkat dunia, tiga besar ialah Pakistan, Inggris dan Amerika Serikat; Indonesia peringkat ke-8 setelah Australia; Pengumuman dimulainya periode Waqf-e-Jadid ke-58 (1 Januari 2015); Pada 2014, dalam gerakan Waqf-e-Jadid, Allah *Ta'ala* memberi taufik kepada Jemaat di seluruh dunia untuk memberikan pengorbanan harta hingga £ 6.209.000 (poundsterling) atau lebih dari 123 Milyar Rupiah, yang mengalami peningkatan sebesar £ 731.000 atau lebih dari 1.4 Milyar Rupiah, dari tahun sebelumnya.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 16 Januari 2015:

Intisari Shalawat atas Baginda Nabi Muhammad *saw*.

Uraian perihal aksi penyerangan teroris atas nama Islam yang menyerang majalah satir 'Charlie Hebdo' yang menghina Nabi *saw*. Reaksi dan dampak penyerangan. Bahasan Mendalam mengenai Apa, Mengapa dan bagaimana itu Shalawat Nabi *saw*.

Kewafatan Tn. Maulwi Abdul Qadir Dehlvi, seorang Darweisy Qadian dan Mukarramah Mubarakah Begum Sahibah, istri Tn. Basyir Ahmad Hafizabadi, almarhum.

Dzikir Khair dan shalat jenazah gaib untuk para almarhum/ah.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 23 Januari 2015:

Mutiara-Mutiara Hikmah Riwayat dari Khalifatul Masih II ra menjelaskan mengenai Penghormatan yang ditunjukkan oleh Hadhrat Masih Mau'ud '*alaihish shalaatu was salaam*' untuk menjunjung kemuliaan Baginda Nabi Muhammad, Rasulullah *shallAllahu 'alaihi wa sallam*.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 30 Januari 2015:

Melatih Terus Kemampuan-Kemampuan dalam Keimanan, Memperkuat Sesama Saudara yang Lemah

Kewafatan Tn. Maulwi Abdul Qadir Dehlvi, seorang Darweisy Qadian dan Mukarramah Mubarakah Begum Sahibah, istri Tn. Basyir Ahmad Hafizabadi, almarhum.

Dzikir Khair dan shalat jenazah gaib untuk para almarhum/ah.

dari kerusuhan dan semoga situasi demikian segera berubah menjadi kedamaian.

Intisari Shalawat atas Baginda Nabi Muhammad saw

Ringkasan Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
pada 16 Januari 2015 di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ *
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ
الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi ini. Hai orang-orang beriman, mohonkanlah shalawat (keberkahan) untuknya dan berilah selalu salam baginya.” (Surah al-Ahzab, 33:57)

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah *Ta'ala* serta para malaikat-Nya senantiasa mengirimkan shalawat dan salam atas Baginda Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam*. Dengan demikian, mereka yang mengupayakan segala cara untuk mencegah atau mengurangi kemajuan Nabi *saw* ini tidak akan pernah berhasil. Mereka yang melancarkan fitnah serta menghina beliau *saw* tidak akan pernah berhasil. Konspirasi mereka sama sekali tidak dapat merugikan wujud yang dicintai Allah *Ta'ala* ini. Dengan karunia Allah *Ta'ala*, pemenuhan dari tujuan diutusnya

Baginda Nabi *saw* akan terus berlanjut. Sungguh, pada saat ini Allah *Ta'ala* telah mengutus seorang pecinta sejati Hadhrat Baginda Nabi *saw* demi memenuhi tujuan ini serta membuka segala sarana demi tersebarnya ajaran Islam yang indah.

Baginda Nabi *saw* diutus oleh Allah *Ta'ala* untuk seluruh masa dan segala bangsa. Dan demi hal ini, Dia senantiasa mempersiapkan segala cara dan sarana melalui karunia-Nya. Dulunya para penentang Baginda Nabi *saw* tidak berhasil, sekarang pun juga demikian. Ini merupakan takdir ilahi dan seorang Muslim sejati hendaknya sama sekali tidak merasa khawatir mengenai hal ini. Bagaimanapun juga, para Muslim sejati hendaknya sadar akan tugas yang dibebankan kepada mereka yakni senantiasa membacakan shalawat dan salam sebanyak-banyaknya atas Baginda Nabi *saw* untuk memuliakan beliau sebagaimana yang Allah *Ta'ala* dan para malaikat-Nya lakukan. Bergabunglah kedalam golongan yang meninggikan Baginda Nabi *saw* dan yang senantiasa membaca shalawat atas beliau *saw* bersama dengan Allah *Ta'ala* dan para malaikat-Nya.

Beberapa hari yang lalu orang-orang yang menyebut diri mereka sebagai Muslim menyerang sebuah kantor penerbitan di Prancis serta membunuh 12 orang. Hal ini secara singkat telah diceritakan pada khotbah Jumat yang lalu dan para Ahmadi diminta agar membaca shalawat. Kemenangan Islam tidak akan dicapai melalui pembunuhan dan penganiayaan. Tetapi, kita akan meraih tujuan kita dengan senantiasa bershalawat atas Nabi *saw*. Juga disebutkan bahwa publikasi tersebut dapat menimbulkan reaksi yang salah berupa penyerangan dan memang inilah yang mereka inginkan. Lagi-lagi mereka telah mencetak banyak karikatur yang menyakitkan hati kita dan sungguh hati umat Islam sejati tersakiti olehnya.

Apapun yang dilakukan beberapa tahun yang lalu oleh publikasi majalah ini, yang dikenal dengan nama 'Charlie Hebdo', telah dilupakan. Namun orang-orang yang menyebut diri mereka sebagai Muslim kembali menyalakan sebuah aksi penyerangan.

Dulu [sebelum penyerangan mematikan tersebut], para pemimpin Barat mengkritik publikasi tersebut dan banyak pemerintahan tidak mengizinkan penerbitan kembali apapun yang telah dicetak. Namun setelah kejadian penyerangan beberapa minggu yang lalu, banyak pemimpin telah mendukungnya serta berbagai macam sumber telah menolongnya dengan jutaan dolar. Sebelumnya, yang diedarkan sekitar 60.000 kopi dan itu sudah maksimal. Tetapi, akibat dari aksi orang-orang yang menyebut diri mereka sebagai Muslim itu, sekarang 5 juta kopi majalah tersebut diterbitkan. Para pengamat memperkirakan publikasi tersebut akan hidup lebih lama sekitar 10-12 tahun kedepan padahal (tadinya) publikasi itu mungkin takkan berjalan hingga 6 bulan.

Mereka yang menyerang kantor-kantor majalah ini tidak hanya semakin memperburuk citra ajaran Islam namun juga menghidupkan kembali musuh yang telah mati. Andai saja organisasi Islam yang melakukan kejahatan atas nama Islam ini memahami bahwa kecintaan terhadap ajaran Islamlah yang akan semakin cepat membawa orang-orang ke dalam pelukan Islam. Orang-orang duniawi buta mengenai masalah keimanan. Jangankan Baginda Nabi *saw*, Allah *Ta'ala* pun mereka perolok-olokan. Jika kita membalas keburukan dengan keburukan sama saja artinya kita sedang melakukan keburukan yang lebih besar. Allah *Ta'ala* memerintahkan kita agar menghindari situasi seperti ini. Bergaul atau mengadakan kesepakatan dengan orang-orang seperti itu akan membuat dosa. Namun jika kita membalas perbuatan buruk mereka dengan perbuatan buruk pula dan akhirnya mereka menghina Baginda Nabi *saw*, maka hal ini justru membuat kita masuk kedalam lingkaran dosa mereka.

Muslim sejati hendaknya menghindari perilaku demikian dan hendaklah menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah *Ta'ala* yang telah menyatakan bahwa ketika setiap orang kembali kepada-Nya selanjutnya mereka akan menerima akibat (balasan baik dan buruk) dari setiap perbuatannya. Saat ini musuh-musuh Islam senantiasa merugikan Islam dan Baginda Nabi *saw*, tidak

dengan kekerasan tetapi dengan cara yang seperti ini. [Ayat suci yang tadi telah ditilawatkan], dengan menyatakan bahwa Allah *Ta'ala* serta para malaikat-Nya senantiasa mengirimkan shalawat atas Baginda Nabi *saw*, itu artinya bahwa cara-cara [penghinaan yang] demikian itu sedikit pun tidak dapat mencederai derajat keagungan Baginda Nabi *saw*. Daripada membalas dengan keburukan yang sama, umat Islam seyogyanya harus menyampaikan shalawat dan salam atas Baginda Nabi *saw*.

Mereka yang sebelumnya tidak peduli terhadap publikasi kotor ini, sekarang malah sedang memberikan dukungannya atas nama kebebasan berpendapat. Namun, ada beberapa orang bijak yang tidak menyukai gambaran kotor ini serta telah meminta agar manajemen majalah tersebut bertanggung jawab. Seorang *co-founder* (salah satu dari beberapa pendiri) majalah Charlie Hebdo bernama Henri Roussel berkata bahwa gambar yang dipublikasikan oleh majalah tersebut bersifat provokatif dan sang editor telah membawa timnya pada kematian. Dia berkata bahwa hal ini bertentangan dengan kebijakan dasar mereka.

Paus juga telah memberikan pernyataan yang sangat bagus. Dia berkata kebebasan berpendapat juga memiliki batasan. Agama-agama hendaknya diperlakukan dengan hormat sehingga keimanan setiap orang tidak dihina atau diperolokan. Untuk mengilustrasikan maksudnya, Paus berkata bahwa dia sendiri akan memukul seseorang yang memaki ibunya meskipun orang itu adalah teman dekatnya sendiri yang mengatur segala perjalanannya. Sungguh, sang Paus telah memberikan pernyataan yang sangat realistis. Umat Islam hendaknya memahami hal ini dan tidak bereaksi dengan tidak pantas.

Media adalah sarana yang paling berpengaruh di seluruh dunia dan memainkan peran yang dapat memanaskan suasana serta juga dapat meredakannya. Setelah peristiwa ini, untuk pertama kalinya media di UK dan juga di beberapa tempat lainnya menghubungi kita dan menanyakan pandangan Jemaat Ahmadiyah. Kita mengatakan pada mereka bahwa hal itu tindakan

yang tidak Islami. Kita juga mengungkapkan menyesalkan dan menyayangkan atas tragedi ini. Dan kita tetap menjaga bahwa kebebasan berpendapat hendaknya memiliki batasan sedangkan mereka yang menyalakan api sentimen terhadap yang lain harus bertanggungjawab. Di UK, anggota Jemaat Ahmadiyah hadir di SKY news, News 5, BBC Radio, LBC, BBC Leeds dan London Live. Sedangkan di Amerika anggota Jemaat tampil di Fox TV dan CNN. Surat kabar Kanada juga meliput pandangan kita sebagaimana media-media lainnya di Yunani, Irlandia, Prancis dan berbagai tulisan di USA. Banyak wawancara disiarkan di studio TV untuk menyampaikan ajaran Islam sejati.

Di sini, Tn. Amir beserta Tn. Imam Ata ul Mujeeb Rashed diwawancara di TV. Di USA, Kanada dan Prancis, perwakilan kita hadir di TV dan berbagai tulisan disusun oleh para Ahmadi. Di setiap tempat, tim kita menjalankan tugas mereka dengan sangat baik. Seorang wartawan Kanada menulis alasan mengapa Ahmadiyah telah dijadikan perwakilan di berbagai media serta menyampaikan ajaran Islam sejati meskipun Ahmadiyah sendiri merupakan sebuah sekte kecil dalam Islam.

Sungguh ini merupakan takdir Ilahi bahwa Jemaat dari seorang pecinta sejati Baginda Nabi *saw* ini adalah untuk menyampaikan ajaran Islam sejati ke seluruh dunia. Hal ini merupakan tanggung jawab kita dan hendaknya setiap Ahmadi menyampaikan pesan di dalam lingkungan mereka bahwa suatu reaksi yang salah hanya akan menghasilkan kekacauan dan membuat situasi global menjadi memanas. Hendaknya reaksi yang salah tersebut tidak membuat orang-orang terprovokasi dan juga tidak sampai menarik datangnya siksa Ilahi.

Para Ahmadi harus menapaki jalan: **إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا**
أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi ini. Hai orang-orang mukmin, mohonkanlah shalawat (keberkahan) untuknya dan berilah selalu salam baginya. (Al-Ahzab: 57)

Orang-orang mukmin sejati hendaknya berusaha dengan sebaik-baiknya mematuhi hal ini. Ketika pengetahuan yang mendalam senantiasa meningkat, maka pemahaman mengenai hikmah di balik hal ini pun dapat diperoleh. Juga merupakan ajaran Islam yang memerintahkan agar memperoleh pengetahuan. Ketika pengetahuan yang mendalam diperoleh untuk mematuhi segala perintah ilahi, maka amalan juga akan menjadi lebih baik.

Dalam hadis-hadis juga disebutkan dalam berbagai macam riwayat berkenaan dengan faedah menyampaikan shalawat: Riwayat dari sahabat Abdullah ibn Masud, bahwa Baginda Nabi saw bersabda: *'Aulan naasi bii yaumal qiyaamati aktsarahum 'alayya shalaatan.'* - "Pada hari pembalasan, orang yang paling dekat denganku adalah mereka yang paling banyak membaca shalawat untukku."³⁸

Beliau saw juga bersabda: *إِنَّ أَجْحَاكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ أَهْوَالِهَا وَ مَوَاطِنِهَا أَكْثَرُكُمْ* *'inna anjaakum yaumal qiyaamati min ahwaalihaa wa mawaathinihaa aktsarakum 'alayya shalaatan fii daarid dunya.'* - "Pada setiap tahap yang menakutkan di hari pembalasan, orang yang paling dekat denganku adalah mereka yang paling banyak bershalawat atasku di dunia." Baginda Nabi saw juga bersabda: *إِنَّهُ قَدْ كَانَ فِي اللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ كَفَايَةٌ إِذْ يَقُولُ: {إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ} الْآيَةَ فَأَمْرٌ بِذَلِكَ* *'innahu qad kaana fiLlaahi wa malaa-ikatihi kifaayatun idz yaquulu: "innaLlaha wa malaa-ikatahu yushalluuna 'alan Nabiiyi" al-ayah fa-amara bidzalikal mu-miniina li-yutsiibuhum 'alaihi.'* "Shalawat yang disampaikan Allah Ta'ala dan para malaikat-Nya sudah cukup bagiku. Amalan untuk bershalawat itu hanya sebuah kesempatan yang diberikan Allah

³⁸ Abu Bakr Muhammad ibn Ali ibn Tsabit Al-Khatib al-Baghdadi dalam Kitabnya Al-Fashl Lil Washl Al-Mudraj

Ta'ala kepada orang-orang beriman agar memperoleh pahala bagi diri mereka sendiri.”³⁹

Riwayat lain dari Fudhalah ibn Ubaid menyebutkan, *بَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَاعِدٌ إِذْ دَخَلَ رَجُلٌ فَصَلَّى فَقَالَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَأَرْحَمْنِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَجَلْتَ أَيُّهَا الْمُصَلِّي إِذَا صَلَّيْتَ فَتَعَدَّتْ فَاحْمَدَ اللَّهُ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ وَصَلَّ عَلَيَّ ثُمَّ ادْعُهُ قَالَ ثُمَّ صَلَّى رَجُلٌ آخَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَحَمِدَ اللَّهُ وَصَلَّى عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّهَا الْمُصَلِّي ادْعُ نُجُبٌ. Suatu kali ketika Baginda Nabi saw sedang duduk, datang seseorang lalu di depan beliau melaksanakan shalat kemudian berdoa: “Ya Allah ampunilah aku dan kasihanilah aku.” Rasulullah saw bersabda kepadanya, “Anda sangat terburu-buru. Hendaknya Anda terlebih dahulu memuji dan mengagungkan Allah kemudian bershalawat atasku dan barulah memanjatkan doa kepada Allah *Ta'ala*...”⁴⁰*

Sebuah riwayat lain menyebutkan, *عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَدِّنَ فَعُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مِنْ صَلَّيَّ عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِمَا عَشَرَ ثُمَّ سَلُوا اللَّهَ لِي الْوَسِيلَةَ فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لَا تَنْبَغِي إِلَّا لِعَبْدِي مِنْ عِبَادِ اللَّهِ وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ فَمَنْ سَأَلَ لِي الْوَسِيلَةَ حَلَّتْ لَهُ الشَّقَاعَةُ Sahabat Abdullah ibn Amr ibn al-Ash mendengar Baginda Nabi saw bersabda, “Ketika kalian mendengar suara Muazzin memanggil untuk shalat, hendaklah kalian mengulangi kata-katanya kemudian bershalawat atasku. Orang yang bershalawat memperoleh rahmat 10 kali lipat dari Allah *Ta'ala*. Ada suatu derajat diantara tingkatan-tingkatan di surga yang hanya akan diberikan kepada seorang hamba Allah*

³⁹ Kanzul ‘Ummal dari ad-Dailami, dari Sahabat Anas. Thabaqat al-Syafi’iyah al-Kubra oleh Tajuddin ‘Abdul Wahhab Ibn ‘Ali al-Subki; *Al-Qaul al-Badi’ fi Fadhi ash-Shalati ‘ala al-Habib asy-Syafi’i* h. 178, oleh Syamsuddin Abu al-Khair Muhammad bin Abdurrahman bin Muhammad bin Abi Bakar bin Utsman bin Muhammad as-Sakhawi asy-Syafi’i; (lahir di Kairo, 831 H/1428, w. di Madinah, 902 H/1497) يا أيها الناس أنجاكم يوم القيامة من أهوالها ومواطنها أكثركم على صلاة إني قد كان في الله وملائكته كفاية إذ يقول: { إن الله وملائكته يصلون على النبي } الآية فأمر بذلك المؤمنين ليتبينهم عليه.

⁴⁰ Sunan at-Tirmidzi

Ta'ala dan aku berharap bahwa itu adalah aku. Maka carilah sarana bagiku untuk itu. Permohonan seperti ini adalah diperbolehkan bagi siapa saja yang ingin mencari sarana tersebut bagiku.”⁴¹

Hadhrat Umar ra bersabda, *إِنَّ الدُّعَاءَ مَوْقُوفٌ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا يَصْعَدُ*

‘innad du’aa-a mauquufun

bainas samaa-i wal ardhi laa yash’udu minhu syai-un hatta tushalli ‘alaa Nabiyyika shallaLlahu ‘alaihi wa sallam.’ - “Suatu doa akan ditanggihkan di antara Bumi dan Langit [tidak ada bagian dari doa yang akan sampai kepada Allah], jika Shalawat tidak dipanjatkan atas Nabi kalian *shallaLlahu ‘alaihi wa sallam.’*”⁴²

Hadhrat Masih Mau’ud as sangat menekankan untuk bershalawat. Seraya memberikan nasehat kepada para pengikutnya, beliau as bersabda bahwa teruslah menaruh perhatian untuk bershalawat dan mintakanlah keberkatan bagi Baginda Nabi *saw* dengan ketulusan dan penuh perhatian seperti seseorang sedang memintakan keberkatan bagi seseorang yang dicintainya. Carilah dengan penuh kerendah-hatian dan jangan ada kepura-puraan di dalamnya. Lebih baik, berdoalah bagi Baginda Nabi *saw* dengan semangat kesetiaan dan kecintaan yang sejati. Carilah keberkatan-keberkatan yang telah melekat di dalam Shalawat tersebut dengan hati dan jiwa yang tulus atas Baginda Nabi *saw*. Inilah tanda kecintaan seseorang bahwa dia tidak pernah merasa letih dan kecewa serta senantiasa bershalawat tanpa disertai dengan keinginan-keinginan pribadi dan hanya menyampaikannya demi keberkatan Ilahi atas Baginda Nabi *saw*.

Hadhrat Masih Mau’ud as juga bersabda bahwa meskipun Baginda Nabi *saw* tidak membutuhkan doa siapapun namun ada alasan yang tersembunyi di balik shalawat yang disampaikan atas

⁴¹ Shahih Muslim, Kitab tentang Shalat, bab tentang ucapan seperti ucapan seorang yang adzan bagi siapa yang mendengar adzan lalu bershalawat kepada Nabi *saw*, hadits 849.

⁴² Sunan at-Tirmidzi, Kitab tentang Shalat, bab-bab tentang Witir, hadits 486

beliau *saw*. Seseorang yang memohon keberkatan bagi orang lain atas dasar kecintaan pribadinya juga akan menjadi penerima keberkatan tersebut. Kemurahan hati yang diberikan kepada orang yang dimintakan keberkatan juga akan diberikan kepada yang meminta keberkatan tersebut. Dan karena kemurahan Allah *Ta'ala* terhadap Baginda Nabi *saw* tidak terbatas, maka seseorang yang bershalawat atas beliau *saw* dengan dasar kecintaan pribadi juga senantiasa memperoleh keberkatan yang tak terbatas. Namun, sangat sedikit contoh semangat kerohanian dan kecintaan pribadi demikian itu yang dapat terlihat.

Hadhrat Masih Mau'ud as menulis: "Lihatlah ketulusan dan kesetiaan Sayyidina wa Maulana, Muhammad Rasul Allah dalam cara beliau menghadapi setiap kejahatan. Beliau *saw* menanggung segala musibah dan penderitaan namun beliau tetap optimis. Inilah ketulusan dan kesetiaan yang karenanya Allah *Ta'ala* telah memberkati beliau dan Dia menyatakan: *إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا* (الأحزاب: 57) "Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi ini. Hai orang-orang mukmin, mohonkanlah shalawat (keberkahan) untuknya dan berilah selalu salam baginya." (Al-Ahzab: 57)

Jelas dari ayat ini bahwa amal-amal perbuatan Baginda Nabi *saw* ialah sampai sedemikian rupa hal mana Allah *Ta'ala* tidak menggunakan suatu kata tertentu untuk memuji amal-amal perbuatan tersebut ataupun menyingkatkan kualitas Baginda Nabi *saw*. Kata-kata tersebut dapat saja ada dan Dia pergunakan untuk itu namun secara sengaja Dia tidak menggunakannya. Hal itu artinya, amal-amal shaleh beliau sedemikian rupa luhurnya sehingga lebih tinggi dari definisi sempurna atasnya dan atas definisi penjelasan mana pun. Tidak pernah ada ayat seperti ini Allah *Ta'ala* gunakan untuk mengagungkan seorang Nabi manapun. Di dalam ruh beliau *saw* terdapat derajat tertinggi ketulusan dan kemurnian, dan segala amal perbuatan beliau sedemikian rupa dihargai dalam pandangan Allah *Ta'ala*

sedemikian rupa sehingga Dia telah memerintahkan umat manusia agar di masa mendatang mereka senantiasa bershalawat sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat ini.⁴³

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda mengenai shalawat sebagai sarana untuk keteguhan hati dan pengabulan doa: "Bershalawat kepada Nabi *saw* telah diwajibkan dalam setiap kali shalat agar menambah kecintaan kepada Baginda Nabi *saw* dan juga memperbaharui kecintaan tersebut."

Beliau *saw* bersabda: "Shalawat merupakan *wasilah* (sarana) yang sangat luar biasa untuk meraih *istiqamah* (keteguhan hati, kesabaran). Bacalah shalawat sebanyak-banyaknya, bukan sebagai *taqlid* (karena ikut-ikutan seperti sebuah ritual) atau karena adat kebiasaan belaka, namun bershalawatlah dengan memperhatikan baik-baik akan *husn* (keindahan), *ihsaan* (kebaikan), ketinggian martabat dan derajat beliau, serta kejayaan beliau *saw*. Bershalawatlah untuk meninggikan lagi derajat beliau *saw* dan demi kesuksesan beliau *saw*. Walhasil, kalian akan memperoleh manis dan lezatnya buah pengabulan doa."

Hadhrat Masih Mau'ud as juga bersabda: "Betapa penuh berkatnya masa ini bahwa pada hari terjadinya kekacauan tersebut, hanya dengan karunia-Nya, untuk memanasifasikan kebesaran Baginda Nabi *saw*, Dia telah berkehendak untuk memberikan pertolongan bagi Islam serta mendirikan suatu Jemaat. Saya hendak bertanya kepada orang-orang yang menyintai Islam dan yang memiliki rasa hormat dan perhatian terhadapnya dalam hati mereka, katakanlah apakah pernah ada suatu zaman sebelum ini saat wujud Baginda Nabi *saw* sedemikian telah begitu dicaci dan direndahkan dan Al-Quran telah begitu dihujat?"

Saya sangat sedih dan terpukul melihat kondisi umat Islam. Seringkali saya gelisah karena sedih bahwa tidak ada sedikitpun perasaan yang tersisa di dalam diri mereka untuk merasakan aib ini. Apakah mungkin Allah *Ta'ala* tidak

⁴³ Laporan Jalsah Salanah hal 50-51- Tafsir Masih Mau'ud as Vol. 3 hal. 730

memperhatikan sedikit pun kehormatan Baginda Nabi *saw* sehingga Dia tidak akan mendirikan suatu Jemaat Ilahi di atas segala cacian ini untuk menutup mulut para penentang Islam serta untuk menyebarkan kemuliaan serta kesucian beliau *saw* di seluruh dunia? Dalam hal bahwa Allah *Ta'ala* dan para malaikat-Nya senantiasa bershalawat dan memohon keselamatan bagi Baginda Nabi *saw*, maka betapa pentingnya untuk mengirimkan shalawat dan salam pada saat sekarang ini dan Allah *Ta'ala* telah memanifestasikan hal ini dalam bentuk Jemaat ini.”⁴⁴

Hadhrat Masih Mau'ud menulis kepada salah seorang pengikut beliau seraya menasehatkan agar sungguh-sungguh menyadari bahwa setiap perbuatan hendaklah terbebas dari ritual dan kebiasaan belaka akan tetapi lakukanlah dengan kecintaan yang membara di dalam hati. Contohnya, hendaknya shalawat tidak dibaca seperti burung beo sebagaimana yang orang-orang lain lakukan. Mereka tidak mempunyai ketulusan sejati bagi Baginda Nabi *saw* serta tidak pula mereka memintakan keberkatan atas beliau *saw* dari Allah *Ta'ala*. Namun, suatu keharusan bagi seseorang untuk terpatri dalam pikirannya ketika bershalawat kepada Nabi *saw*, bahwa kecintaannya kepada Baginda Nabi *saw* senantiasa mencapai suatu tingkatan yang lebih besar yang mustahil dicapai oleh hati siapa pun dari masa sebelumnya dalam hal mencintai seseorang yang lain, begitu juga hingga masa mendatang tidak akan ada yang dapat melampaui kecintaan tersebut.

Keyakinan seperti ini dapat dibentuk dengan cara dipersiapkan untuk menanggung semua kesulitan yang ada dengan ketulusan hati karena kecintaannya, sebagaimana dulunya mereka yang mencintai Baginda Nabi *saw* juga menanggung segala kesulitan juga karena kecintaannya. Hatinya tidak merasa ragu untuk menanggung kesulitan yang ada yang telah merisaukan pikiran dan khayalnya. Tidak ada perintah apapun yang telah

⁴⁴ Malfuzhat Vol. 3 hal. 8-9, edisi terbaru

diterima akalunya yang bisa membuat hatinya ragu atau menolak. Tidak akan pernah di dalam hatinya terdapat kecintaan terhadap makhluk lain mana pun yang sama jenisnya dengan kecintaannya yang ini. Tatkala keyakinan ini tumbuh, maka shalawat harus senantiasa dibaca dengan tujuan memohon keberkatan yang sempurna dari Allah *Ta'ala* bagi Nabi *saw*, menjadikan beliau *saw* sumber bagi keberkatan seluruh dunia, membuat kesucian serta ketinggian martabat dan keagungan beliau *saw* terlihat jelas bagi orang-orang di dunia ini maupun di dunia selanjutnya.

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda hendaknya hal ini dilakukan dengan perhatian dan konsentrasi penuh persis seperti ketika seseorang berdoa dengan penuh konsentrasi tatkala dia dihadapkan pada berbagai kesulitan. Pada kenyataannya, seseorang hendaknya membaca shalawat dengan penuh kerendahan hati dan kelembutan. Hendaknya tidak ada niat-niat untuk memenuhi keinginan pribadi serta murni untuk memohon keselamatan dan keberkatan bagi Baginda Nabi *saw* dan bagi kemuliaan beliau *saw* sebagai penerang di dunia ini dan di akhirat kelak. Penjelasan mengenai bagaimana cara mengetahui seseorang telah memberikan perhatian dan konsentrasi penuh selama bershalawat, salah satu tandanya adalah seseorang sering menangis selama bershalawat serta merasakan pengaruhnya di dalam nadinya dan mengalami masa antara penuh kesadaran dan tertidur.⁴⁵

Hadhrat Masih Mau'ud as menulis kepada seorang pengikut beliau bahwa: "Kalian harus terus mendirikan shalat tahajud dan bacalah secara berulang-ulang wirid-wirid (doa-doa) dan tasbih-tasbih yang *al-ma-tsurat* (yang ada disebutkan oleh Al-Qur'an dan diriwayatkan dari Nabi *saw*) berkali-kali dan biasakanlah dengan itu. Ada banyak berkat di dalam tahajjud. Rasa malas untuk mendirikannya sungguh tidak bernilai apa-apa. Seseorang yang malas dan suka bersantai-santai tidak akan

⁴⁵ Surat kepada Mir Abbas Ali, surat nomor 9, Maktubat-e-Ahmadiyah

memperoleh apapun. Allah *Ta'ala* berfirman: وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا (العنكبوت: 70) *'Walladziina jaahaduu fiina lanahdiyannahum subulana.'* – “Dan orang-orang yang berjuang untuk Kami, sesungguhnya Kami akan memberi petunjuk kepada mereka pada jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah swt. beserta orang-orang yang berbuat kebaikan.” (29:70).

Shalawat yang lebih disukai ialah yang diucapkan oleh lidah penuh berkat Baginda Nabi *saw*, yaitu sebagai berikut: "اللَّهُمَّ"

" Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah limpahkan rahmat kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Terpuji dan Maha Agung.

"اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ"

Ya Allah, limpahkanlah keberkatan kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah limpahkan keberkatan kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Terpuji dan Maha Agung.

Kata-kata yang keluar dari mulut seorang pribadi suci pasti memiliki banyak keberkatan di dalamnya. Hendaknya dipahami betapa penuh berkatnya kata-kata yang keluar dari seorang pribadi yang merupakan pemimpin orang-orang suci dan penghulu para Nabi. Pendek kata, inilah shalawat yang paling penuh berkat dari semua versi shalawat lainnya. Kalimat shalawat ini juga diwiridkan oleh hamba yang lemah ini. Tidak perlu membatasi untuk bershalawat hingga berapa kali. Hendaknya shalawat dibacakan dengan penuh keikhlasan, kecintaan, kehadiran hati dan kerendahan hati. Dan bacalah shalawat hingga tercipta keadaan dalam hati berupa rintihan tangisan, *ecstasy* (perasaan penuh sukacita), berkesan, dan dada dipenuhi dengan

kelapangan dan kelezatan. Kemudian timbul keyakinan dan pemahaman yang mendalam di dalam dada.”⁴⁶

Kita berdoa kepada Allah supaya membuat semangat ini dalam diri kita semua, dan bangkit dari hati kita shalawat kepada Nabi *saw* yang memiliki pranala hingga ke *arsy* Ilahi, kemudian shalawat ini menampakkan diri kepada kita dalam bentuk karunia-karuniannya.

Hadhrat Mushlih Mau’ud (Hadhrat Khalifatul Masih II, Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad) *radhiyAllahu ‘anhu* memberikan pandangan berikut ini mengenai membaca shalawat yang sangat saya (Hadhrat Khalifah V) sukai, “Ketika kita berdoa bagi orang lain maka doa-doa kita menjadi sumber diangkatnya derajat kita. Sementara membaca shalawat mengangkat derajat Baginda Nabi *saw* yang pada akhirnya juga akan mengangkat derajat kita. Shalawat akan sampai pada beliau *saw* dan kemudian melalui beliau shalawat tersebut sampai pada diri kita. Seperti halnya ketika sesuatu ditempatkan pada penyaringan, maka dia akan melewati penyaringan tersebut dan mengalir ke bawah. Demikian pula Allah *Ta’ala* telah menjadikan Baginda Nabi *saw* sebagai penyaring bagi umat beliau *saw*. Pertama-tama Allah *Ta’ala* menurunkan berkat kepada beliau *saw* dan kemudian berkat-berkat tersebut juga sampai pada kita melalui beliau *saw*. Sebagai hasil dari kita membaca shalawat, Allah *Ta’ala* mengangkat derajat Baginda Nabi *saw* dan tentunya Allah *Ta’ala* juga berfirman kepada Baginda Nabi *saw* bahwa hadiah ini adalah dari orang-orang mukmin yang ini dan yang itu. Hal ini mendorong Nabi *saw* untuk mendoakan kita. Dan karena doa beliau *saw*, Allah *Ta’ala* menganugerahkan kita berkat-berkat-Nya.

Secara pribadi, ketika saya pergi ke pekuburan Hadhrat Masih Mau’ud as untuk berdoa, maka cara saya berdoa adalah pertama-tama saya mendoakan Baginda Nabi *saw* dan kemudian

⁴⁶ Maktubat-e-Ahmadiyya vol. I, hal, 17-18 – Teladan Beberkat Baginda Nabi *saw* dan Karikatur, hal. 79-80

Hadhrat Masih Mau'ud as. Barulah saya berdoa, 'Wahai Allah *Ta'ala*, saya tidak mempunyai apapun yang dapat saya persembahkan sebagai hadiah bagi kedua wujud suci tersebut. Apapun yang saya miliki tidaklah bermanfaat bagi mereka. Sedangkan Engkau memiliki segalanya. Oleh karena itu, saya berdoa seraya memohon agar Engkau membantu saya dan memberi mereka hadiah yang sebelumnya tidak pernah mereka dapati di surga.' Mereka pasti akan bertanya mengenai hadiah tersebut, 'Wahai Allah! Dari siapakah datangnya hadiah ini?' Ketika Allah *Ta'ala* memberi tahu mereka siapa yang telah mengirimkan hadiah tersebut, kemudian mereka akan mendoakan orang tersebut dan barulah derajat orang tersebut akan diangkat. Hal ini terbukti ada dijelaskan di dalam Al-Quran dan dalam banyak Hadits Nabi, dan itu adalah hal mendasar Islami yang diakui, bahwa tidak ada yang dapat menyangkal perihal manfaat doa-doa bagi mereka yang telah meninggal.

Al-Quran menyatakan: (النساء: 87) *فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا* 'fa hayyuu bi *ahsani minhaa'* - "...ucapkanlah salam yang lebih baik dari yang diucapkan kepadamu..." (An-Nisa, 4:87) dan hendaklah perhatian kita ditarik bahwa ketika seseorang memberikan hadiah kepada kalian, maka kalian membalasnya dengan hadiah yang lebih baik atau paling tidak sama dengan hadiah yang diterima. Menurut ayat ini, ketika kita berdoa bagi Baginda Nabi *saw* atau Masih Mau'ud as serta membaca shalawat dan salam bagi mereka berdua, maka hasil dari doa kita dan demi kepentingan kita, Allah *Ta'ala* akan memberikan mereka hadiah. Kita tidak tahu betapa banyaknya karunia di surga tetapi Allah *Ta'ala* mengetahuinya.

Ketika kita berdoa, 'Wahai Allah *Ta'ala*! Anugerahkanlah kepada Baginda Nabi *saw* suatu hadiah yang belum pernah diberikan kepada beliau *saw* sebelumnya.' Ketika hadiah tersebut diberikan, beliau *saw* juga diberitahu dari siapa hadiah tersebut berasal. Lalu mana mungkin setelah beliau *saw* mengetahui darimana hadiah itu berasal namun beliau *saw* sama sekali tidak

melakukan apapun dan tidak mendoakan orang yang telah memberinya hadiah! Jiwa beliau *saw* tunduk dihadapan Allah *Ta'ala* seraya berkata, 'Wahai Allah *Ta'ala*, anugerahkanlah mereka sesuatu balasan yang lebih baik demi kami.' Kemudian sesuai ayat (87 فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا (النساء: 87) maka doa tersebut akan dikembalikan kepada orang yang bershalawat tadi serta akan menjadi sumber diangkatnya derajatnya. Ini merupakan sarana yang melaluinya kita dapat meraih manfaat bagi diri sendiri dan bagi Jemaat tanpa berbuat syirik."⁴⁷

Selain itu, saya juga hendak menjelaskan satu hal lagi. Sebagian orang berkata mengenai mengapa terjadi pemisahan atau perbedaan kedua bagian dari shalawat tersebut. Pada bagian awalnya, kalimat "اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ". Kalimat selanjutnya ialah, اللَّهُمَّ بَارِكْ "Allahumma baarik 'alaa Muhammadin'. Penjelasannya secara bahasa ialah sebagai berikut, salah satu makna kata صَلِّ ialah ta'zhiim التعظيم menandakan rasa takzim. Hal itu berarti, اللَّهُمَّ صَلِّ "اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ" maknanya, 'Wahai Allah, angkatlah keagungan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam di dunia ini dengan meninggikan namanya, dan dengan menjadikan risalahnya (misi tugasnya) sukses dan menang di dunia, dan dengan menganugerahkan kemuliaan kepada beliau melalui kekekalan serta keabadian syariahnya, dan di akhirat dengan menerima doa syafaat beliau bagi umat ini dan dengan meningkatkan pahala mereka dan membalasnya berlipat ganda.' Makna ini telah saya sampaikan ketika mengutip tulisan Hadhrat Masih Mau'ud as. Hanya saja saya tidak menguraikannya dari sisi *lughat* (bahasa).

Selanjutnya, dalam hadits terdapat kalimat shalawat, اللَّهُمَّ "اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ" 'Allahumma baarik 'alaa Muhammadin'.⁴⁸ Kalimat itu

⁴⁷ Doa di pekuburan Hadhrat Masih Mau'ud as dan hikmahnya, Anwarul Ulum jilid 17, h. 190-193.

⁴⁸ Shahih al-Bukhari, Kitab Tafsir al-Qur'an, bab ayat tentang shalawat, hadits 4797

berarti: ‘Wahai Allah, jadikanlah apa-apa yang telah Engkau tetapkan bagi Baginda Nabi saw berupa segala kehormatan, kebesaran, keagungan serta kemuliaan dan anugerahkanlah hal demikian itu bagi beliau untuk selama-lamanya.’ Singkatnya, dalam *اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ* ‘*Allahumma shalli ‘alaa Muhammadin...*’ adalah doa bagi kemenangan dan keabadian syariat beliau saw dan bagi umat ini untuk menerima kemurahan hati dari doa syafaat beliau saw. Dalam kalimat *اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى* ‘*Allahumma baarik ‘alaa Muhammadin...*’ merupakan doa bagi keabadian dari kehormatan, kebesaran, kemuliaan, keagungan dan kemuliaan beliau saw.” Semoga Allah Ta’ala memungkinkan kita untuk bershalawat dengan cara yang benar. Semoga karenanya kita dapat memperoleh kedekatan dengan Allah Ta’ala serta senantiasa meningkatkan kecintaan kita terhadap Baginda Nabi saw. Semoga kita selalu meningkatkan kemampuan kita dalam menyebarkan syariat beliau saw. Semoga kita selalu memainkan peran positif dalam menghilangkan kekacauan dari dunia ini sesuai dengan ajaran beliau saw! Semoga Allah selalu memberi taufik (kesempatan) kepada kita untuk melakukannya!

Saya hendak mengimami shalat jenazah ghaib bagi dua Ahmadi. Pertama adalah Tn. Maulwi Abdul Qadir Dehly, seorang Darweisy Qadian. Beliau wafat pada 10 Januari 2015 pada usia 97 tahun. *إنا لله وإنا إليه راجعون.* ‘*inna liLlaahi wa inna ilaihi raji’un.*’ – “Sesungguhnya kita milik Allah dan kepada-Nya kita kembali.” Almarhum salah satu putra seorang sahabat Hadhrrat Masih Mau’ud as, Hadhrrat Dr Abdul Rahim ra. Almarhum lulus dan mendapatkan gelar ‘Maulwi Fadhil’ dari Madrasah Ahmadiyah di Qadian. Selanjutnya, almarhum mewakafkan diri untuk mengkhidmati Jemaat di berbagai posisi, sekretaris umum kantor Darweisy di lingkungan Ahmadi Qadian, untuk waktu yang lama sebagai naib (wakil) Nazhir ad-Dakwah wat Tabligh, juga sebagai Muawin (staf) Nazhir A’la. Beliau juga menjabat sebagai Nazim Aqarat (Harta Benda),

عَنْ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَمَا السَّلَامُ عَلَيْكَ فَقَدْ عَرَفْنَاكَ فَكَيْفَ الصَّلَاةُ عَلَيْكَ قَالَ قُولُوا
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ
مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Qadi (hakim) dalam Jemaat, dan auditor di kantor "Sadr Anjuman Ahmadiyah," sekretaris "Beheshti Maqbarah," Naib Sadr Ansarullah.

Sebuah artikel karya tulis almarhum telah dimuat dalam terbitan majalah 'Al-Misykat' edisi November 2003, berjudul 'Kisah Darweisy dalam lisan seorang Darweisy' hal mana di artikel itu beliau menulis: "Hadhrat Mir Mohammad Ishaq ra mengajar kami pelajaran Hadits di kelas lanjutan Madrasah Ahmadiyah, beliau menyayangi kami, suatu hari beliau berkata kepada saya, 'Anda harus mengajukan permohonan pergi ke Mesir untuk belajar.'

Setelah menyampaikan permohonan ke kantor Jemaat, datang jawabannya, 'Bila tidak punya uang untuk membuat paspor, untuk apa kami izinkan ke Mesir.' Saya membicarakan dengan Hadhrat Mir perihal ini. Kemudian dua hari kemudian, saya melihat dalam mimpi bahwa Hadhrat Maulvi Sher Ali ra datang kepada saya dan berkata, 'Abdul Qadir, Mesir' Saya menceritakan mimpi saya kepada Hadhrat Mir juga. Kebetulan pada saat itu tepat sedang terjadi Perang Dunia Kedua dan Jemaat mendesak para pemudanya (para khuddam) untuk bergabung dalam ketenteraan (India jajahan Inggris waktu itu), jadi saya bergabung kedalam Angkatan Darat di bagian perbekalan (lalu dikirim ke Mesir).

Para tentara diberi waktu libur antara tujuh hingga sepuluh hari setelah beberapa lama tugas. Saya memilih pergi dari Mesir ke Roma bukannya ke India untuk liburan. Di Roma terdapat sebuah aula besar di sebelah kanan gereja yang besar. Saya menanyakan beberapa orang mengenainya dan mereka mengatakan, 'Paus biasa berpidato di sini setiap hari Senin. Orang-orang pun datang berkerumun mendekatinya.' Pada hari Senin saya pergi ke aula. Orang-orang berdiri membentuk lingkaran. Paus berpidato tentang perdamaian dunia, mengingat saat itu, waktu perang, kemudian ia kembali melalui para penonton, dan ketika melewati dekat dengan saya, saya mengulurkan tanganku kepadanya untuk bersalaman. Paus meletakkan tangannya di tangan saya dan berhenti. Saya memegang tangannya di tangan saya. Saya menyampaikan kepada Paus soal pesan Islam, tentang Kedatangan Kedua Yesus, dan telah munculnya Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad Qadiani yang mengumumkan diri beliau sebagai Mesias yang dijanjikan itu, serta baiat saya kepada beliau. Saya juga berkata, 'Saya mengundang Anda untuk menerima beliau.' Demikianlah penyampaian saya kepada Paus. Paus memperlihatkan kegembiraannya atas kata-kata saya. Selanjutnya, para

pengunjung yang datang dari Amerika dan Eropa berkumpul di sekitar saya dan memuji keberanian saya.

Kemudian, saya menulis surat kepada Khalifatul Masih II ra menguraikan rincian pertemuan saya dengan Paus dan penyampaian saya tentang seruan kedalam Islam. Kisah saya ini telah diterbitkan pada masa Khilafat Khalifatul Masih II ra dalam 'Sejarah Ahmadiyah' jilid 10 berjudul "Laporan Dakwah Islam kepada Paus." Beliau juga menguraikan mengenai tiga peristiwa menyegarkan keimanan perihal pengabulan doa dan perbuatan Allah yang luar biasa. Almarhum mendapat taufik dari Allah untuk berhaji pada 1969.

Almarhum meninggalkan tiga putra dan empat putri. Beliau telah memberi mereka semua pendidikan tinggi meskipun kurangnya uang. Semua anak beliau sekarang tinggal di luar India. Anaknya yang sulung Tn. Ismail Nuri memperoleh taufik dari Allah untuk mengkhidmati Jemaat di Jerman dalam berbagai jabatan. Putra tertua ini sejak lahir mengalami masa-masa saat beliau baru mulai sebagai Darweisy di Qadian. Istri almarhum telah meninggal bertahun-tahun lalu, dan beliau sendirian tinggal di rumahnya di Qadian. Para putra-putri beliau memintanya untuk datang ke Jerman dan tinggal bersama mereka. Beliau menjawab, 'Jangan bicara padaku tentang hal ini lagi selamanya.' Beliau tinggal bertahun-tahun lamanya di Qadian sendirian saja dan telah menepati janji beliau sebagai Darweisy sampai saat-saat terakhir hidupnya. Almarhum seorang mushi dan dimakamkan di daerah khusus di "Beheshti Maqbarah" di Qadian. Semoga Allah meninggikan derajat almarhum dan memberi taufik kepada keturunannya untuk senantiasa mengikuti langkah-langkah beliau. [Aamiin]

Jenazah yang kedua ialah Ny. Mubaraka Begum, istri seorang Darweisy Qadian bernama Tn. Bashir Ahmad Hafizabadi. Almarhumah berpulang ke rahmatullah pada 3 Januari 2015 pada usia 83 tahun. *إنا لله وانا إليه راجعون.* 'inna liLlaahi wa inna ilaihi raji'un.' Ayahnya, Tn. Syafi Ahmed, ketua Jemaat kita di "Mudha", Uttarpradesh, India. Karena pembagian India pada tahun 1947, ada kendala yang signifikan bagi para Darweisy untuk menikah para perempuan Pakistan, Hadhrat Khalifatul Masih II ra memerintahkan mereka untuk menikah dengan warga India. Tn. Bashir Ahmad Hafizabadi menikah dengan almarhumah pada akhir 1951. Keluarga almarhumah berasal dari Uttarpradesh, India.

Almarhumah sangat ketat menjaga shalat dan puasa, salehah dan mukhlisah (tulus). Beliau memberikan perhiasannya kepada Jemaat ketika diseru untuk berkorban harta di beberapa pos. Menghabiskan waktu yang panjang dan sulit mendampingi suaminya, seorang Darweisy, dengan kesabaran dan bersyukur. Memang, kondisi sekarang sudah jauh lebih baik, atas karunia Allah, namun di masa-masa awal para Darweisy menjalani kehidupan penuh kesulitan dan kekurangan. Almarhumah sangat setia kepada Khilafat. Seorang putra beliau, Tn. Munir Ahmad Hafizabadi, seorang waqif zindegi dan bekerja sebagai Wakilul A'la Tahrik Jadid di Qadian, Ketua *Lajnah Idaarah Mathbu'ah* (Management Committee Press, Komite Pengaturan Penerbitan) 'Fadhl-e-Umar'.

Putra beliau lainnya, bekerja sebagai dokter. Tiga putrinya tinggal di Pakistan, dan dua dari putrinya tersebut mendampingi saat-saat terakhirnya (waktu menghadapi kewafatan). Almarhumah mengikuti Nizham al-Washiyat dalam Jemaat sehingga dimakamkan di "Beheshti Maqbarah." Semoga Allah meninggikan derajat almarhumah, mengekalkan Ahmadiyah dalam keturunannya dan memberi taufik kepada mereka untuk senantiasa menambah keimanan dan keyakinan serta selalu terdepan dalam pengkhidmatan agama. آمين . - *Aamiin*.
